

***ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF HUMAN DEVELOPMENT INDEX,
MONEY SUPPLY, INFLATION AND INTEREST RATES ON ECONOMIC
GROWTH IN INDONESIA***

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, JUMLAH
UANG BEREDAR, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**

Okky Setya Nugroho^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini²
Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}
b300210012@student.ums.ac.id^{1*}, mi148@ums.ac.id²

ABSTRACT

Economic growth is one of the main indicators used to assess a country's condition. To understand it, an analysis of several influencing variables is required. This study examines variables such as inflation, the human development index, money supply, and interest rates. The research employs a quantitative approach using secondary data sourced from Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics, which is analyzed using multiple regression methods. The analysis results indicate that inflation and the money supply have a significant impact on economic growth. In contrast, the human development index and interest rates do not exhibit significant effects. Furthermore, the study reveals that 56.27% of the variation in economic growth can be explained by inflation, the money supply, the human development index, and interest rates, while the remaining 43.73% is influenced by factors outside the estimated model.

Keywords *Economic growth, human development index, inflation, interest rates*

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kondisi suatu negara. Untuk memahaminya, diperlukan analisis terhadap sejumlah variabel yang memengaruhinya. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan meliputi inflasi, indeks pembangunan manusia, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, yang kemudian dianalisis menggunakan metode regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi. Sebaliknya, variabel indeks pembangunan manusia dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa 56,27% variasi peningkatan ekonomi dapat dijelaskan oleh inflasi, jumlah uang beredar, indeks pembangunan manusia, dan suku bunga, sedangkan 43,73% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang digunakan.

Kata Kunci: Pertumbuhan ekonomi, Indeks pembangunan manusia, Inflasi, Suku bunga

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan utama dalam menilai tingkat ekonomi suatu wilayah, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dengan fokus pada peningkatan produksi barang dan jasa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kartika & Pasaribu, 2013). Menurut Putri et al., (2023) pada setiap negara memiliki keadaan ekonomi yang berbeda-beda ada yang berekonomi baik seperti negara maju, ada yang berekonomi stabil seperti kebanyakan negara berkembang dan bahkan ada juga yang berekonomi buruk

seperti negara di benua afrika. Untuk memastikan pertumbuhan ekonomi tetap stabil dan terus mengalami peningkatan, penting untuk memperhatikan variabel-variabel yang terkait serta perubahan yang terjadi pada Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya. Selain itu, tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya jumlah output, meratanya infrastruktur dan meningkatnya kualitas pendidikan di setiap daerah (Prihatin et al., 2019). Dari tahun ke tahun negara Indonesia selalu meningkatkan pemerataan pembangunan di berbagai daerah supaya

terciptanya kestabilan dan meningkatkan perekonomian (Prasasti & Slamet, 2020). Untuk meningkatkan parameter pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di setiap daerahnya dengan cara pemerataan pembangunan (Hasmarini & Murtiningsih, 2017).

Pertumbuhan ekonomi juga sebagai ukuran utama keberhasilan pembangunan dari ditetapkan kebijakan pemerintah yang dilaksanakan terutama dalam bidang ekonomi, sehingga hasilnya dapat dinikmati masyarakat (Tiwa et al., 2016). Peningkatan keuangan juga harus tetap teratur dan stabil (Prayogo & Indira Hasmarini, 2022). Dengan begitu, daerah-daerah yang tergolong miskin, terlantar, dan kurang bermanfaat akan memiliki manfaat yang pada akhirnya bisa mempercepat pembangunan itu sendiri. Prosedur ini dikenal sebagai "Relokasi Dengan Pengembangan". Peningkatan Pertumbuhan ekonomi akan dilihat dari tahun ke tahun dengan cara mengambil hasil rata-rata dari semua aspek (Achmad Fauzi et al., 2023). Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa dijadikan tolak ukur terhadap perluasan kegiatan ekonomi yang efektif, sebab dengan perluasan tersebut akan menjadi tanda bahwa pendapatan perkapita di wilayah tersebut meningkat dan Produk Domestik Bruto mengalami peningkatan (Yuniarti et al., 2020). Para ekonom percaya bahwa pendapatan nasional atau *real gross domestic product* adalah gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang baik bila diimbangi dengan pengurangan kemiskinan, rekonsiliasi ketimpangan remunerasi, pengadaan work field, menyelenggarakan edukasi dengan bertahap, pembaruan kondisi lingkungan hidup, kesetaraan kesempatan, tidak memihak individu,

dan penyegaran kehidupan bersosial budaya (Stellamaris Metekohy, Arsad Matdoan, 2022). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia diupayakan agar masyarakat bisa berkehidupan yang sejahtera, damai, tentram dan mampu bersaing dengan negara lain (Fadhila & Hasmarini, 2023). Tujuan pembangunan yang paling utama adalah membangun peraturan yang mendorong setiap individu untuk menikmati kehidupan yang sehat, berumur panjang dan sukses (Rangkuty et al., 2023). Sebagai pelaku utama dalam pembangunan, pemerintah harus meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berintegritas dengan cara mengukur Indeks Pembangunan Manusia. IPM didefinisikan dengan tiga aspek pembangunan manusia, yaitu, perspektif kesehatan, *perspektif education*, Pendidikan yang dicapai dan dimensi purchasing power berdasarkan standar yang telah ditetapkan (Desmawan et al., 2021).

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk faktor moneter. Dalam aspek ini, terdapat sejumlah variabel yang berperan, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar. Oleh karena itu, pemerintah diharap lebih tepat dalam menetapkan kebijakan moneter agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Ambarwati et al., 2021). Permasalahan ekonomi paling utama di setiap negara adalah tingkat inflasi. Dalam perekonomian, inflasi berperan sebagai indeks ekonomi makro yang berguna sebagai pengukur stabilitas perekonomian sebuah negara (Pradana & Soebagiyo, 2022). Jika indeks ekonomi makro mengalami perubahan maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Jawak & Sipayung, 2024). Penyebab munculnya inflasi adalah peredaran uang yang

mengalami peningkatan, kondisi ini juga sesuai dengan teori klasik tentang hubungan jumlah uang beredar dengan penetapan harga. Inflasi terjadi pada saat jumlah uang beredar lebih banyak dibanding jumlah output dan akan menyebabkan harga barang juga mengalami kenaikan (Mustain et al., 2023). Ketika tingkat inflasi melebihi batas stabil, bank sentral sebagai badan keuangan akan meningkatkan suku bunga untuk menjaga kestabilan inflasi, namun hal ini menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih tinggi karena bunga yang dikenakan juga meningkat. (Prasasti & Slamet, 2020). Dengan begitu akan menekan permintaan pinjaman dari masyarakat, sehingga jumlah pinjaman berkurang (Prihatin et al., 2019).

Tingkat kestabilan ekonomi dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan, angka pengangguran yang rendah dan jumlah peredaran uang yang stabil bersamaan dengan harga barang atau jasa yang mengalami meningkat secara perlahan dan terstruktur (Kartika & Pasaribu, 2013). Inflasi merupakan satu dari beberapa indikator ekonomi yang selalu menjadi perhatian bagi pemerintah dalam perubahannya agar tetap stabil, karena jika inflasi mengalami peningkatan bisa menimbulkan penyakit ekonomi secara. Selain inflasi suku bunga yang bagian dari faktor moneter juga selalu diperhatikan dalam perubahannya oleh Bank sentral dengan cara mengatur peredaran uang dimasyarakat serta diikuti oleh penetapan tingkat suku bunga, supaya tetap stabil dan tidak menimbulkan permasalahan ekonomi. Dalam hal ini pihak Bank akan mengurangi jumlah peredaran uang melalui peningkatan suku bunga dan ketika pihak Bank akan menaikkan jumlah uang beredar maka suku bunga akan diturunkan. Penurunan

suku bunga sering terjadi ketika ekonomi sedang mengalami resesi. Berdasarkan analisis sebelumnya Asmoro et al., (2022; Putri et al., (2023) pertumbuhan ekonomi bisa dipengaruhi oleh jumlah peredaran uang dan suku bunga, lalu inflasi tidak berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Ambarwati et al., 2021).

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Sukirno, 2015) berpendapat jika pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk mengukur perkembangan ekonomi pada suatu daerah dengan cara melihat dari meningkatnya sektor produksi barang modal maupun sektor jasa. Selain dari sektor tersebut, peningkatan ekonomi di suatu wilayah juga dilihat dari beberapa sektor lain meliputi sektor pendidikan, sektor kesehatan, sektor teknologi dan juga sektor lapangan pekerjaan. (Achmad Fauzi et al., 2023). Tingkat pertumbuhan ekonomi juga bisa dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja yang dimiliki. Jika tenaga kerja yang dimiliki berkualitas maka akan meningkatkan produktivitas produksi dan membuat pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut mengalami peningkatan (AL Buana, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan Manusia merupakan indeks secara matematis dari rata-rata beberapa indeks seperti, Angka harapan hidup, Angka terkait literasi, pengetahuan, dan Kapabilitas purchasing power, yang berkaitan dengan tolak ukur kehidupan yang sejahtera (UNDP, 2004). Indeks Pembangunan Manusia dapat diukur dari pengeluaran setiap masyarakat atau per kapita dalam melakukan pembangunan penunjang perekonomian di suatu wilayah secara bertahap dan hasil

pengukurannya dapat dilihat setiap tahunnya (Yunitasari, 2010).

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah benda yang memiliki nilai dan berguna untuk alat tukar yang sah di berbagai wilayah sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah. Jumlah uang beredar disebut juga dengan pengadaan uang di masyarakat dengan begitu peredaran uang bisa menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Jumlah peredaran uang memiliki keterkaitan dengan tingkat suku bunga. Jadi, jika peredaran uang meningkat maka masyarakat akan banyak yang berinvestasi daripada menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. (Ambarwati et al., 2021). Dalam teori terdapat dua jenis uang saat beredar yaitu, Uang M1 (arti sempit), yang merupakan alat tukar yang ditangan masyarakat berbentuk uang kartal serta memiliki likuiditas tinggi. Uang M2 (arti luas) yang berartinya luas yaitu gabungan dari beberapa uang seperti uang kuasi, M1, serta surat berharga yang penerbitannya dilakukan oleh pihak swasta.

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk terus meningkatnya harga barang dan jasa dalam periode waktu tertentu (Mankiw, 2013). Kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Saat jangka panjang, inflasi disebut sebagai gejala yang berasal dari konsep kebijakan moneter dan jangka pendek, inflasi terjadi karena terpengaruh faktor seperti pendapatan, harga dan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, banyak para ahli ekonom yang mendefinisikan inflasi dengan pendapat yang berbeda-beda.

Suku Bunga (*BI RATE*)

BI Rate yang mana biaya yang ditetapkan oleh pihak bank, harus dibayar oleh penerima uang dalam jangka waktu yang sudah disepakati bersama sesuai dengan kebijakana moneter (Ningsih & Kristiyanti, 2019) dalam (Achmad Fauzi et al., 2023). Pada teori Keynes mengemukakan dimana *BI Rate* juga dipengaruhi dari sisi permintaan dan penawaran uang sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Bank Indonesia, penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif. Data yang dianalisis berupa deret waktu selama 25 tahun dari Indonesia. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya meliputi Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Suku Bunga. Proses analisis data dilakukan melalui aplikasi Eviews 9, dengan model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GROWTH_t = \beta_0 - \beta_1 IPM_t - \beta_2 JUB_t + \beta_3 INF_t - \beta_4 BIRATE_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

GROWTH	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (%)
JUB	: Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)
INF	: Inflasi (%)
BI RATE	: Suku Bunga (%)
β_0	: Konstanta
β_1, \dots, β_4	: Koefisien regresi variabel independen
t	: Tahun ke t
ε	: error term

Data dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda, yang bertujuan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap

variabel dependen. Proses analisis ini melibatkan berbagai uji, seperti Uji Asumsi Klasik, Uji Hipotesis, Uji F (simultan), dan Uji t (t-test).

Hasil Estimasi

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$$GROWTH_t = 19,11204_t - 0,032646 IPM_t - 0,287931 JUB_t + 0,199663 INF_t - 0,134943 BIRATE_t$$

(0,8028) (0,0005) (0,0176) (0,1648)

R2 = 0,562769; DW = 2,219532; F(4,18) = 5,470264; Prob F(4,18) = 0,005108

Uji Diagnosis

Uji Multikolinieritas (VIF)

Ipm = 1,1476; Jub = 1,1445; Inf= 1,6234; BIRATE= 1,6132

Uji Normalitas Residual (JB)

JB(2)= 21,7272; Prob.JB(2)= 0,000019

Uji Otokorelasi (BG)

X2 = 1,8667; Prob.X2= 0,6005

Uji Heteroskedastisitas (White)

Cross term

X2= 21,06406; Prob.x2 = 0,1000

No Cross term

X2 = 16,20617; Prob.x2 = 0,0395

Uji Spesifikasi Model (Ramsey riset)

F(2,15) = 12,19418; Prob.f(2,15) = 0,0007

Sumber: *World Bank* dan BPS diolah.

Hasil estimasi model ekonometrik beserta uji pelengkapanya terdapat pada Tabel 1. Uji diagnosis menunjukkan model bebas dari masalah multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, namun model tidak linier berdasarkan uji spesifikasi. Koefisien determinasi R² sebesar 0,562769 menunjukkan bahwa 56,27% variasi pertumbuhan ekonomi

(GROWTH) dapat dijelaskan oleh variabel IPM, JUB, INF, dan BIRATE, sedangkan 43,73% dipengaruhi faktor lain. Nilai probabilitas F sebesar 0,005108 (<0,01) mengindikasikan model valid. Berdasarkan uji t, JUB dan INF berpengaruh signifikan terhadap GROWTH, sedangkan IPM dan BIRATE tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 10%.

Tabel 2. Hasil Regresi Model Terestimasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.11204	10.14894	1.883156	0.0769
IPM	-0.032646	0.128679	-0.253704	0.8028
JUB	-0.287931	0.067087	-4.291882	0.0005
INF	0.199663	0.075970	2.628174	0.0176
BIRATE	-0.134943	0.092968	-1.451507	0.1648

Sumber : Data Diolah (2024)

Variabel Jumlah Uang Beredar

(JUB) memiliki koefisien regresi sebesar

-0,287931, yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pola hubungan antara kedua variabel tersebut adalah linier, yang berarti jika jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 milyar rupiah, pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 0,287931%, dan sebaliknya, jika jumlah uang beredar berkurang 1 milyar rupiah, pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,287931%. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Tiwa et al. (2016), yang menunjukkan hubungan negatif signifikan antara JUB dan pertumbuhan ekonomi. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Ambarwati et al. (2021), yang menyatakan bahwa tingginya jumlah uang beredar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatnya permintaan masyarakat. Penelitian ini lebih mendukung teori Irving Fisher yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar yang berlebihan justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Inflasi (INF) memiliki koefisien regresi sebesar 0,199663, yang berarti variabel ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pola hubungan linier antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam inflasi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,199663%, dan sebaliknya, penurunan inflasi 1% akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,199663%. Koefisien inflasi yang positif ini signifikan, mendukung temuan Kartika & Pasaribu (2013), yang menunjukkan hubungan positif signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian ini berbeda dengan hasil Ismayanto & Soebagyo (2021), yang berpendapat bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif. Penelitian ini juga mendukung teori Phillips, yang menyatakan bahwa inflasi yang tinggi

dapat menurunkan tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, teori ini terbantahkan karena adanya kenaikan inflasi dan pengangguran yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat. Oleh karena itu, menjaga kestabilan inflasi sangat penting karena dapat berdampak besar pada perekonomian negara.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan, yang tercermin dalam IPM, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan temuan Yuniarti et al. (2020) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, penelitian ini lebih mendukung temuan Nabila & Udjianto (2023), yang menemukan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Suku bunga (BIRATE) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan temuan Ismayanto & Soebagyo (2021), yang menyatakan bahwa fluktuasi suku bunga tidak terlalu memengaruhi masyarakat secara langsung. Ketika suku bunga naik, banyak masyarakat yang tidak menabungkan pendapatannya di bank, melainkan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Temuan ini berbeda dengan penelitian Jawak & Sipayung (2024), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya tidak signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi memberikan pengaruh positif yang signifikan. Sebaliknya, variabel indeks pembangunan manusia dan suku bunga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,562769 menunjukkan bahwa 56,27% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel indeks pembangunan manusia, jumlah uang beredar, inflasi, dan suku bunga. Sementara itu, 43,73% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pemerintah untuk lebih fokus pada peningkatan indeks pembangunan manusia, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Peningkatan yang signifikan dalam kedua sektor ini diharapkan dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi, mengingat bahwa indeks pembangunan manusia tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Fauzi, Prisila Damayanty, Citra Swantika Pane, Eka Amelia Chiesa Julianti, Galuh Putri Elok, & Ibnu Rivai. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 50–58.
<https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.713>

- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
<https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Asmoro, F. A. F., Hasmarini, M. I., & Fakhruddin, H. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Karanganyar Tahun 2008-2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1788.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.3023>
- Desmawan, D., Syaifudin, R., Setyadi, S., & Mamola, R. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Daerah : Sektor Ekonomi Unggul Kabupaten Pandeglang. *Ejurnal Binawakya*, 16(2), 6427–6438.
- Fadhila, F. H., & Hasmarini, M. I. (2023). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2006-2022. *Economics and Digital Business ...*, 4(2), 328–332.
<https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/725>
- Hasmarini, M. I., & Murtiningsih, D. (2017). Analisis Kausalitas Ekspor Non Migas Dengan Pertumbuhan Ekonomi Menggunakan Metode Final Prediction Error. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 4, Issue 2, p. 147).
<https://doi.org/10.23917/jep.v4i2.4025>

- Ismayanto, F., & Soebagyo, D. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Suku Bunga dan JUB terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2019. *Ums.Ac.Id*, 18.
- Jawak, A. Y. P. B., & Sipayung, S. M. (2024). Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, dan BI Rate Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 1198–1205.
- Kartika, Y., & Pasaribu, J. (2013). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2013-2021. *JUMANAGE Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 131–137. <https://ejournal.unama.ac.id/index.php/jumanage>
- Mustain, A., Patra, I. K., & Maming, R. (2023). Pengaruh Human Development Index (HDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Luwu Raya. *Efektor*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19359>
- Nabila, A., & Udjiyanto, D. W. (2023). ANALYSIS OF ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA IN THE 2014- 2021 PERIOD WITH THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX AND INFLATION. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(4), 361–480.
- Pradana, Y. W., & Soebagiyo, D. (2022). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(1), 532–542. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i3.4578>
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Prayogo, I., & Indira Hasmarini, M. (2022). SEIKO: Journal of Management & Business Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Yogyakarta Tahun 2018-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.3455>
- Prihatin, W. A., Arintoko, A. A., & Siharno, S. S. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>
- Putri, N. A. A., Anggeraini, F., & Desmawan, D. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 64–70. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.52>
- Rangkuty, D. M., Yusuf, M., Rusiadi, Efendi, B., & Subakti, P. (2023). Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 24(2), 113–122.
- Stellamaris Metekohy, Arsad Matdoan, S. A. (2022). Analysis of the Effect

of Monetary Variables on Economic Growth in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 12(1), 67–74.

Tiwa, F. R., Rimate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (Sbi) Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 344–354.

Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>